

# Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMAN 1 Bandung

Fadhila Nisya, Dewi Sartika, Rizka Hadian Permana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fdhilanisya@gmail.com

**Abstract**—Based on the data, there are about 92% of high school students in Indonesia have doubts about the major that they will be engaged in the college. Lack of career preparation will lead to the wrong choice of majors and can have an impact on not working optimally due to lack of relevant information and experience. This can impact an increase in the unemployment rate. This phenomenon is related to the importance of career maturity. SMAN 1 Bandung is a school that was pioneered as the first school of integrity. Besides that, this school has various excellent programs that are expected to increase student's emotional intelligence. This study aims to determine how much emotional intelligence influences career maturity. This research uses a population study, and the final sample obtained is 191 of XII class students of SMAN 1 Bandung. Emotional intelligence measuring instrument is using EII (Emotional Intelligence Inventory) based on the Goleman's theory, and adaptation of career maturity measurement instrument based on the Super theory. This research uses the causality method with a quantitative approach. Data analysis using simple linear regression test technique. The measurement results show that the significance value is  $0.000 < 0.05$ , which means that there is an influence of emotional intelligence on career maturity. The result of the coefficient of determination (R Square) obtained in this study is 0.416, so it can be concluded that emotional intelligence (X) has an effect of 41.6% on career maturity (Y).

**Keywords**—*Emotional Intelligence, Career Maturity, SMAN 1 Bandung.*

**Abstrak**—Berdasarkan data, terdapat sekitar 92% peserta didik tingkat SMA di Indonesia yang memiliki keraguan terhadap jurusan yang akan ditekuni di bangku perkuliahan. Kurangnya persiapan karier akan menyebabkan salah dalam memilih jurusan dan dapat berdampak pada tidak maksimalnya bekerja karena kurangnya informasi dan pengalaman yang relevan. Hal ini kemudian dapat berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran. Fenomena ini berkaitan dengan pentingnya kematangan karier. SMAN 1 Bandung merupakan sekolah yang dipelopori sebagai sekolah berintegritas pertama, selain itu sekolah ini memiliki berbagai program unggulan yang diperkirakan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier. Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan sampel akhir yang didapatkan sebanyak 191 siswa kelas XII SMAN 1 Bandung. Alat ukur kecerdasan emosional menggunakan EII (Emotional Intelligence Inventory) berdasarkan teori Goleman,

dan adaptasi alat ukur kematangan karier berdasarkan teori Super. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier. Hasil nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,416, sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X) berpengaruh sebesar 41,6% terhadap kematangan karier (Y).

**Kata Kunci**—*Kecerdasan Emosional, Kematangan Karier, SMAN 1 Bandung.*

## I. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi adalah masih terdapat banyak siswa SMA di Indonesia yang masih belum mengetahui perencanaan karier yang akan dipilih di bangku perkuliahan. Dilansir dari laman Detik.com, berdasarkan data internal survei program Rencanamu pada lebih dari dua juta pengguna, menyatakan bahwa hampir 92% peserta didik tingkat SMA masih ragu dan merasa tidak yakin untuk mengambil jurusan yang akan ditekuni setelah lulus dari bangku sekolah. Hal ini terkait dengan belum matangnya siswa dalam melakukan perencanaan untuk menghadapi kelulusan kelak, dikarenakan kurangnya informasi dan kemampuan siswa dalam membuat keputusan terkait karier. Masa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan masa transisi menuju masa dewasa dan masa menuju dunia karier yang sebenarnya, permasalahan karier yang dialami remaja biasanya mengarah pada pemilihan jenis karier dan pengambilan keputusan karier (Pratama & Suharnan, 2015).

Dalam teori Super, ketika seseorang berusia 15-25 tahun, maka ia berada pada tahap eksplorasi, dimana pada tahap ini seseorang telah mengembangkan kesadaran dirinya terhadap dunia kerja, sehingga hal ini memerlukan kematangan karier, akan tetapi kematangan karier yang rendah akan mengakibatkan salah dalam pengambilan keputusan karier dan memengaruhi tugas perkembangan karena kurangnya pengetahuan potensi diri dan wawasan terkait pekerjaan (Sharf, 2010). Memilih dan mempersiapkan diri dalam menjalankan hal terkait karier merupakan tugas yang penting pada masa perkembangan remaja, sebab akan menentukan berbagai hal di masa

kehidupan seseorang (Purnasari & Abdullah, 2018). Seorang remaja harus mengetahui pilihan-pilihan yang tersedia saat akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, dalam melihat berbagai kurikulum dan pelatihan yang tepat bagi dirinya (Super, 1977). Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan salah dalam mengambil keputusan karier, termasuk pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan lanjutan (Zulkaida et al., 2007). Apabila hal ini terjadi, maka akan berdampak pada salah dalam mengambil keputusan karier, misalnya salah dalam mengambil jurusan perkuliahan.

Dalam [Republika.com](http://Republika.com), menurut Yohana selaku pengamat pendidikan menyatakan bahwa seseorang yang salah saat memilih keputusan jurusan akan berdampak pada ketidakmaksimalan bekerja. Berdasarkan survei program Rencanamu yang dilansir dari laman [Detik.com](http://Detik.com), mengungkapkan bahwa hampir 50% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Dilansir [Detik.com](http://Detik.com), menurut Hanif Dhakiri selaku Menteri Ketenagakerjaan, berdasarkan data pertumbuhan angkatan kerja baru yang rata-rata sekitar dua juta orang, mendapati bahwa hanya terdapat sekitar 37% orang yang bekerja sesuai jurusan pendidikan yang ditekuni, dan sehingga dari jumlah tersebut sebanyak 63% orang Indonesia yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Menurut Sarwitri (2009), faktor yang menyebabkan seseorang terhambat menjadi lulusan yang siap pakai yaitu berasal dari individu itu sendiri, misalnya ia tidak memiliki informasi yang relevan mengenai pekerjaan. Menurut Rachmawati (2012), kurangnya persiapan karier akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sebanyak 10,58 juta orang di Indonesia yang dilansir dalam [tirto.id](http://tirto.id). Dalam [Pikiran-Rakyat.com](http://Pikiran-Rakyat.com), Jawa Barat menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang paling tinggi tingkat pengangguran berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik). Bandung sebagai ibukota Jawa Barat menyumbang angka peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Kepala Disnaker Kota Bandung Arief Syaifudin menyebutkan jumlah pengangguran di kota Bandung sampai tahun 2019, terdapat 8,01% atau sekitar 96,465 orang. Dalam [jabar.idntimes.com](http://jabar.idntimes.com), lulusan SMA menjadi penyumbang ketiga terbesar di Bandung sebanyak 20.890 orang berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung (Disnaker). Apabila hal ini dibiarkan, maka dikhawatirkan jumlah pengangguran lulusan terdidik terus meningkat seiring waktu ([Republika.co.id](http://Republika.co.id), 2019).

Menurut Greenbank et al., (2009), salah satu indikator yang menyebabkan tingginya angka pengangguran adalah lemahnya perencanaan karier pada lulusan bangku pendidikan. Perencanaan karier ini terkait dengan kematangan karier seseorang, karena di dalam aspek kematangan karier mencakup perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, dan informasi mengenai dunia kerja. Sehingga penelitian mengenai kematangan karier penting untuk dikaji sebagai upaya

dalam menurunkan angka pengangguran yang masih tinggi. Menurut Goleman (1995), dalam mengelola karier, sangatlah penting bagi seseorang untuk mengenali perasaan diri terkait langkah-langkah yang perlu dilakukan sehingga dapat membuat diri lebih puas terhadap hal yang dikerjakan. Menurut Seligman (dalam Lestari & Rahardjo, 2013) faktor yang memengaruhi kematangan karier salah satunya adalah emosional.

Dalam hal yang menentukan kesuksesan karier, menurut Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan inteligensi (IQ) paling maksimal hanya menyumbang 20%, dan 80% lainnya dibentuk oleh sumbangan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk dapat mengontrol dan mengatasi emosi, seperti kekhawatiran tidak mendapat pekerjaan dan merasa kurang memiliki informasi, hal itu karena perasaan khawatir yang tinggi terhadap proses pencarian bidang karier akan menyebabkan individu tidak dapat mengambil keputusan karier, sehingga kemampuan individu dalam mengatasi emosi negatif dapat memudahkannya dalam mencapai kematangan karier (Lestari & Rahardjo, 2013). Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih efektif dalam mengelola tanggapan emosional terkait pengambilan keputusan karier (Emmerling & Cherniss, 2003). Seseorang pada usia remaja sedang mengalami masa *strom and stress*, dimana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang sehingga berdampak pada kondisi emosi remaja yang cenderung labil dan besarnya gejala emosi saat berinteraksi dengan lingkungannya (Hastuti & Baiti, 2019). Sehingga kecerdasan emosional penting untuk dimiliki.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri maupun orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri dan berhubungan dengan lingkungan (Goleman, 1995). Sehingga individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri dan dapat membantu mengurangi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Di Fabio & Kenny, 2011). Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional seseorang rendah, maka dapat menyebabkan kurang mampu dalam mencermati perasaan diri sehingga akan memengaruhi pengambilan keputusan (Lestari & Rahardjo, 2013).

Menurut Yahaya et al., (2012) apabila seseorang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya, maka dapat dikatakan cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional dipandang sebagai kemampuan adaptif dalam mempersepsikan dan memahami emosi, mengelola emosi diri dan orang lain, serta memfasilitasi pemikiran dalam penyelesaian masalah (Coetzee & Harry, 2014). Kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam memecahkan permasalahan dan mengatur perilaku diri dengan memanfaatkan segala informasi yang berasal dari dirinya maupun dari lingkungan (Zhu et al., 2016). Pada penelitian-penelitian sebelumnya, terbukti bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kematangan karier. Namun, terdapat hasil penelitian terkait kedua variabel tersebut

yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bandung. Dilansir disdik.jabarprov.go.id, SMAN 1 Bandung atau disebut juga SMANSA merupakan pelopor sekolah berintegritas pertama. Menurut komite sekolah, dalam membentuk karakter berintegritas diantaranya melalui kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, terampil dalam berpikir, memiliki visi misi hidup, dan bijak mengelola sumber daya yang dimiliki. SMAN 1 Bandung yang merupakan salah satu sekolah favorit di Bandung memiliki program unggulan lainnya, misalnya aplikasi pemetaan jurusan berbasis *online*, program bernama SKY (SMANSA Kuliah Yuk) yang didalamnya seperti acara *campus-tour/campus visit, edufair, sharing session* bersama alumni, dan berbagai kegiatan lainnya. Program-program sekolah ini dilaksanakan dalam upaya membantu siswa mendapatkan informasi dan membuka strategi yang matang dalam menghadapi dunia perkuliahan. Hal ini pula dapat membantu siswa untuk mengambil keputusan jurusan dengan sesuai, sehingga tingkat kesalahan dalam mengambil jurusan perkuliahan pada siswa semakin tahun semakin menurun.

Selain itu, sekolah ini memiliki keunggulan lainnya seperti sekolah berbasis TIK dengan dimilikinya aplikasi E-SMANSA, Sekolah Ramah Anak, serta pembelajaran menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam mengontrol ketuntasan pembelajaran siswa. Sehingga, dari program dan karakteristik tersebut dapat membedakan SMAN 1 Bandung dengan sekolah menengah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, program-program tersebut masih terimplementasi di sekolah bagi para siswa, baik secara daring maupun luring.

Dari program-program unggulan yang terdapat di sekolah tersebut, berpeluang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Bandung. Dikarenakan siswa dibekali informasi dan wawasan yang dapat membantunya sadar akan kemampuan diri, memiliki motivasi yang tinggi dilihat dari prestasi siswa-siswa yang semakin meningkat seiring tahun, memiliki empati yang tinggi dilihat dari acara yang diadakan untuk membantu sesama yang membutuhkan, siswa dibiasakan berperilaku jujur salah satunya dengan adanya kantin kejujuran dan perilaku disiplin salah satunya dari program bela negara sehingga dapat membantu siswa dalam mengontrol perilaku diri, dan dengan adanya program acara-acara yang menuntun siswa berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional dan kematangan karier pada siswa SMA kelas XII SMAN 1 Bandung, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier siswa kelas XII SMAN 1 Bandung.

## II. METODOLOGI

### A. Kecerdasan Emosional

Goleman (1995) mengemukakan definisi kecerdasan emosional, yaitu *“the capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, and for managing emotions well in ourselves and in our relationships”* yang diartikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri maupun dalam membina hubungan. Terdapat lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan dalam buku Goleman (1995), diantaranya:

#### 1. Kesadaran Diri (Knowing one's emotions)

Kesadaran diri atau self-awareness, didefinisikan sebagai kemampuan mengenali emosi atau perasaan pribadi terhadap hal-hal yang sedang dirasakan.

#### 2. Pengendalian Emosi (Managing emotions)

Pengendalian perasaan merupakan kemampuan dalam penguasaan diri untuk mengendalikan perasaan yang dirasakan. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan menangani dan mengelola emosi sedemikian rupa sehingga selalu dalam keadaan positif.

#### 3. Motivasi Diri (Motivating oneself)

Motivasi diri merupakan kemampuan dalam mengarahkan emosi atau perasaan diri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Aspek ini mengarahkan diri dengan menggunakan hasrat-hasrat dalam diri untuk mencapai suatu tujuan.

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain (Recognizing emotions in others)

Mengenal emosi orang lain atau empati, hal ini merupakan kemampuan mengenali perasaan atau emosi yang dirasakan orang lain. Seseorang yang berempati akan lebih peka terhadap sinyal-sinyal sosial yang mengindikasikan hal yang dibutuhkan atau yang diinginkan lingkungan.

#### 5. Membina Hubungan (Handling relationships)

Membina hubungan merupakan kemampuan dalam mengontrol emosi secara baik saat berhubungan dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat terampil dalam berinteraksi, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial lainnya.

Teori ini digunakan karena lebih menjelaskan aspek kecerdasan emosional secara rinci dengan menggunakan 5 aspek, teori ini pula merupakan hasil pembaharuan gagasan dari teori pertama yang dicetuskan Salovey Mayer (1990), selain itu teori ini merupakan teori yang paling umum digunakan di dalam penelitian-penelitian terkait kecerdasan emosional.

### B. Kematangan Karier

Kematangan karier merupakan kemampuan individu untuk dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahapannya (Super, 1977).

Terdapat empat aspek kecerdasan emosional menurut Super (Sharf, 2010), diantaranya:

1. Perencanaan karier (*Career Planning*)

Perencanaan karier berhubungan dengan kegiatan pencarian pengetahuan dan informasi terkait bidang-bidang seperti pekerjaan maupun pendidikan. Aspek ini mengukur seberapa besar rasa keingintahuan seseorang dan seberapa banyak pemikiran mengenai perencanaan aktivitas yang akan dilakukan ke depannya.

2. Eksplorasi karier (*Career Exploration*)

Eksplorasi karier merupakan kesediaan seseorang dalam melaksanakan pencarian informasi terkait karier. Aspek ini menyangkut seberapa luas seseorang dalam mengeksplorasi informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber tertentu terkait karier.

3. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu dalam menggunakan pemikiran dan pengetahuan yang ia miliki dalam menentukan perencanaan kariernya.

4. Informasi Mengenai Dunia Kerja (*World of Work Information*)

Informasi dunia kerja berkaitan dengan pengetahuan mengenai tugas-tugas penting perkembangan. Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan mengenai tugas pekerjaan yang dipilih, dan mengenai hal/kebutuhan yang harus ditampilkan untuk dapat berhasil dalam suatu pekerjaan.

Teori ini digunakan karena lebih menggambarkan dengan rinci tugas-tugas kematangan karier yang perlu dipenuhi di setiap tahapan perkembangan karier berdasarkan usia individu. Selain itu, teori dari Super merupakan teori yang paling umum ditemukan dalam penelitian terkait karier.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional yang berperan sebagai *independent variable* (X) dan kematangan karier sebagai *dependent variable* (Y) pada siswa SMA kelas XII di SMAN 1 Bandung.

D. Partisipan penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Bandung. Jumlah populasi siswa kelas XII di SMAN 1 Bandung sebanyak 367 siswa. Penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi dikarenakan penelitian sudah merujuk pada satu sekolah yang memiliki ciri khas sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif maka digunakan subjek pada seluruh populasi. Namun dikarenakan adanya hambatan dalam pengambilan data, maka jumlah sampel akhir yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 191 siswa.

E. Metode Pengambilan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

secara daring dengan membagikan kuesioner penelitian dalam bentuk google form yang berdasarkan pada teori dan alat ukur yang dipakai. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kecerdasan emosional EII (Emotional Intelligence Inventory) berdasarkan teori Goleman (Lanawati, 1999 dalam Rahmah 2012), dan adaptasi alat ukur kematangan karier berdasarkan teori Super yang telah dikonstruksikan oleh Dewi Sartika (2020).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karier

TABEL 1. HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	sig
1 (constant)	29,898	5,570	5,368	,000
Kecerdasan Emosional	,377	,032	11,600	,000

Berdasarkan table 1 mengenai persamaan regresi, didapatkan hasil nilai t hitung = 11.600 dengan nilai signifikansi = 0.000 dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Dikarenakan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kematangan karier.

TABEL 2. KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.413	9.86133

Berdasarkan tabel 2 koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,416 yang berarti bahwa kematangan karier (Y) dipengaruhi sebesar 41,6% oleh variabel kecerdasan emosional (X), Sedangkan 58,4% sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Gambaran Kecerdasan Emosional dan Kematangan Karier

TABEL 3. FREKUENSI TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kecerdasan Emosional Rendah	20	10,47%
2	Kecerdasan Emosional Tinggi	171	89,53%
	Total	191	100,00

Berdasarkan Berdasarkan tabel 3 mengenai frekuensi tingkat kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XII SMAN 1 Bandung berada pada kategori tingkatan tinggi, yaitu dari 191 siswa terdapat 89,53% atau sebanyak 171 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 20 siswa atau

10,47% lainnya berada pada kategori yang rendah tingkat kecerdasan emosionalnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia akan mampu untuk memahami kebutuhan dirinya dan orang lain, memanfaatkan secara positif, memotivasi diri dalam menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga individu mendapatkan kepuasan hidup dalam dunia karier atas pilihan dan usaha yang telah dilakukan, serta hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan sulit dalam memahami dan mengelola perasaan diri dan orang lain, serta kurang dapat membina hubungan dengan baik di lingkungan.

TABEL 4. FREKUENSI TINGKAT KEMATANGAN KARIER

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kematangan Karier Rendah	18	9,42%
2	Kematangan Karier Tinggi	173	90,58%
Total		191	100,00

Berdasarkan tabel 4 mengenai frekuensi tingkat kematangan karier, diketahui bahwa kematangan karier siswa kelas XII SMAN 1 Bandung berada pada kategori tingkatan tinggi, yaitu dari 191 siswa terdapat sebanyak 90,58% atau 173 siswa yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 18 siswa atau 9,42% lainnya berada pada kategori yang rendah tingkat kematangan kariernya. Siswa yang memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi maka akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kariernya. Sehingga disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman dirinya dalam melakukan perencanaan karier di masa mendatang seperti pemilihan studi lanjutan yang diminati siswa, kemudian siswa pun dapat melakukan eksplorasi terhadap bidang karier dan hal terkait dengan dunia pekerjaan yang ia inginkan, sehingga siswa telah yakin dalam pengambilan keputusan bidang karier yang ia pilih.

Ditinjau berdasarkan teori kematangan karier dari Super (Sharf, 2010), saat berusia 15-25 tahun seseorang masuk ke dalam tahap eksplorasi karier dimana individu mulai sadar dan belajar mengenai hal-hal terkait dengan dunia karier dan pekerjaan. Siswa SMA termasuk dalam rentang usia tersebut, dimana hal ini membuat seseorang mulai tergerak untuk menentukan arah karier dan merencanakan masa depan menuju tujuan hidupnya dengan menggunakan informasi yang didapatkan. Seorang remaja harus mengetahui pilihan yang tersedia saat akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Super, 1977). Dalam hal ini tingkat kecerdasan emosional yang baik bisa membantu individu dalam menyadari perasaan dirinya terhadap bidang karier yang diminati dan dapat memanfaatkan dorongan emosi positif untuk memotivasi diri mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa sudah memiliki bayangan mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan kariernya sehingga ia mampu membuat perencanaan

karier yang baik dan telah disesuaikan dengan minatnya, siswa pun sudah dapat memanfaatkan sumber daya informasi dan memulai aktivitas eksplorasi untuk mencari segala macam informasi terkait karier yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tujuan dirinya. Dalam pengambilan keputusan, sebagian besar siswa sudah mampu memilih dan membuat keputusan terkait bidang kariernya, serta lebih yakin terhadap pilihan yang sudah mereka buat. Kemudian siswa pun sudah terbayang dan memiliki pengetahuan terkait perilaku dan kebutuhan apa yang harus ditampilkan untuk dapat berhasil dalam suatu pekerjaan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas XII SMAN 1 Bandung sebagian besar berada pada kategori tingkat yang tinggi.
2. Kematangan karier siswa kelas XII SMAN 1 Bandung sebagian besar berada pada kategori tingkat yang tinggi.
3. Kecerdasan emosional (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karier (Y) sebesar 41,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional siswa kelas XII SMAN 1 Bandung meningkat, maka akan diikuti dengan meningkatnya kematangan karier siswa.

#### ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Coetzee, M., & Harry, N. (2014). Emotional intelligence as a predictor of employees' career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 84(1), 90–97.
- [2] Di Fabio, A., & Kenny, M. E. (2011). Promoting emotional intelligence and career decision making among Italian high school students. *Journal of Career Assessment*, 19(1), 21–34. <https://doi.org/10.1177/1069072710382530>
- [3] Detik.com. (2020). Biar Gak Salah Jurusan, Ada Layanan Online Persiapan Kuliah Gratis Nih. *Www.Detik.Com*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5215665/biar-gak-salah-jurusan-ada-layanan-online-persiapan-kuliah-gratis-nih>
- [4] Di Fabio, A., & Kenny, M. E. (2011). Promoting emotional intelligence and career decision making among Italian high school students. *Journal of Career Assessment*, 19(1), 21–34. <https://doi.org/10.1177/1069072710382530>
- [5] Emmerling, R. J., & Cherniss, C. (2003). Emotional intelligence and the career choice process. *Journal of Career Assessment*, 11(2), 153–167. <https://doi.org/10.1177/1069072703011002003>
- [6] Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- [7] Greenbank, P., Hepworth, S., & Mercer, J. (2009). Term-time employment and the student experience. *Education and Training*, 51(1), 43–55. <https://doi.org/10.1108/00400910910931823>

- [8] Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 82–91. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.15>
- [9] Lestari, T. N., & Rahardjo, P. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Yang Sedang Menempuh Skripsi. In *Psycho Idea* (Vol. 11, Issue 2, pp. 1–9). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/508>
- [10] Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Kecerdasan emosional Dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 213–222. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.411>
- [11] Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga Diri dan Kematangan Karier Pada Siswa Tingkat Akhir. *InSight*, 20(1), 51–68.
- [12] Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–25.
- [13] *Republika.co.id*. (2019). Menjawab Persoalan Kebutuhan Tenaga Kerja Terampil. <https://www.republika.co.id/berita/pyujbl282/menjawab-persoalan-kebutuhan-tenaga-kerja-terampil>
- [14] Sarwitri. 2009. Pengaruh Status Identitas Dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, Desember 2009.
- [15] Sharf, R. S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling*. United States of America: Cengage Learning.
- [16] Super, D. E. (1977). Vocational Maturity in Mid-Career. *Vocational Guidance Quarterly*, 25(4), 294–302. <https://doi.org/10.1002/j.2164-585x.1977.tb01242.x>
- [17] *Tirto.id*. (2020). Saat Indonesia Tak Siap Hadapi Lonjakan Pengangguran 2020. *www.Tirto.Id*. <https://tirto.id/saat-indonesia-tak-siap-hadapi-lonjakan-pengangguran-2020-fUDH?from=AMP>
- [18] Yahaya, A., Ee, N. S., Bachok, J., Yahaya, N., Boon, Y., Hashim, S., & Lee, G. M. (2012). The impact of emotional intelligence element on academic achievement. *Archives Des Sciences*, 65(4), 2–16.
- [19] Zhu, B., Chen, C. R., Shi, Z. Y., Liang, H. X., & Liu, B. (2016). Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(2), 162–168. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.04.003>
- [20] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.